

**PERAN SYEKH ABDUSSAMAD AL PALIMBANI DALAM PENDIDIKAN AKHLAK
DAN PENGARUHNYA TERHADAP PESANTREN**

Sri Juwita¹, Saipul Annur², Choirun Niswah³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Email: srijuwita150503@gmail.com¹, saipulannur_uin@radenfatah.ac.id²,
choirunniswah_uin@radenfatah.ac.id³

Abstrak: Artikel ini membahas peran Syekh Abdussamad Al-Palimbani dalam pendidikan Islam, terutama dalam pembentukan akhlak dan pembinaan spiritual peserta didik di Nusantara. Melalui metode Systematic Literature Review (SLR), penelitian ini menelusuri karya-karya dan gagasan beliau seperti Hidayatus Salikin dan Siyarus Salikin, serta pengaruhnya terhadap sistem pendidikan pesantren. Syekh Abdussamad menekankan bahwa pendidikan tidak hanya bertujuan meningkatkan kecerdasan intelektual, tetapi juga menyucikan hati, menumbuhkan ketakwaan, dan membentuk karakter mulia. Integrasi antara syariat dan tasawuf menjadi dasar pendekatan pendidikan holistik yang memadukan aspek lahir dan batin. Praktik pembiasaan ibadah, dzikir, dan pembinaan akhlak yang diterapkan di pesantren hingga kini merupakan refleksi langsung dari ajarannya. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pemikiran Syekh Abdussamad memiliki kontribusi signifikan dalam memperkuat orientasi pendidikan Islam berbasis moral dan spiritual, sekaligus menjadi landasan penting dalam pembentukan kultur keilmuan pesantren di Indonesia.

Kata Kunci: Syekh Abdussamad Al-Palimbani, Pendidikan Islam, Akhlak, Tasawuf, Pesantren

Abstract: This article explores the role of Syekh Abdussamad Al-Palimbani in Islamic education, particularly in shaping moral character and spiritual development within the Indonesian pesantren tradition. Using the Systematic Literature Review (SLR) method, this study examines his influential works, such as Hidayatus Salikin and Siyarus Salikin, along with their impact on educational practices. Syekh Abdussamad emphasized that education should not only enhance intellectual abilities but also purify the heart, strengthen devotion, and cultivate noble character. His integration of sharia and Sufism produced a holistic educational model that balances external knowledge and inner spiritual cultivation. Daily practices found in pesantren today, such as communal prayer, dhikr, and disciplined moral formation, reflect his teachings. The findings indicate that his ideas significantly shaped the moral and spiritual foundation of Islamic education in Indonesia and continue to influence pesantren culture.

Keywords: Syekh Abdussamad Al-Palimbani, Islamic Education, Moral Values, Sufism, Pesantren

PENDAHULUAN

Perkembangan pendidikan Islam di Nusantara tidak dapat dipisahkan dari peran para ulama yang menjadi pionir penyebaran ilmu keagamaan dan tasawuf (Annur et al., 2024) . Salah satu tokoh besar yang memiliki pengaruh luas dalam dinamika keilmuan Islam di Indonesia adalah Syekh Abdussamad Al-Palimbani. Beliau merupakan ulama asal Palembang yang hidup pada abad ke-18 dan memiliki peran penting dalam penyebaran ajaran tasawuf serta pemikiran keagamaan, terutama melalui karya-karyanya yang mendunia (Masyrullahushomad & Heryati, 2022). Keberadaan beliau tidak hanya diakui di wilayah Sumatera, tetapi juga di berbagai pusat pendidikan Islam di Nusantara, seperti Aceh dan Jawa. Bahkan, hubungan intelektualnya dengan ulama Haramain (Mekkah dan Madinah) menjadikan beliau sebagai jembatan transmisi ilmu antara Timur Tengah dan kepulauan Nusantara.

Syekh Abdussamad Al-Palimbani merupakan tokoh yang produktif dalam menulis berbagai kitab yang hingga kini masih dijadikan rujukan di pesantren-pesantren tradisional. Karya-karyanya, seperti Hidayatus Salikin dan Sairus Salikin, menjadi bukti bagaimana beliau mampu meramu nilai-nilai tasawuf yang bersumber dari karya ulama besar seperti Imam Al-Ghazali dan Ibnu Atha'illah, kemudian menyesuaikannya dengan konteks masyarakat Nusantara (Pramasto, 2020c). Selain itu, Syekh Abdussamad juga dikenal sebagai tokoh yang menanamkan nilai akhlak, kesederhanaan, dan kecintaan kepada ilmu. Pemikiran pendidikan beliau menekankan keseimbangan antara lahir dan batin, antara penguasaan ilmu syariat dan pembentukan spiritual keagamaan.

Konteks sosial pada masa Syekh Abdussamad Al-Palimbani turut mempengaruhi arah perjuangannya dalam bidang pendidikan. Pada masa itu, Nusantara berada dalam fase perubahan politik dan sosial, terutama akibat hadirnya kolonialisme Barat yang mulai menguasai wilayah-wilayah strategis. Para ulama, termasuk Syekh Abdussamad, tidak hanya berperan sebagai pendidik dan penyebar agama, tetapi juga sebagai pemimpin moral yang menggerakkan kesadaran umat untuk bangkit dari ketertindasan (Kariri & Ahmad, 2022). Hal ini terbukti dari ajaran-ajaran beliau yang tidak sekadar mengajak umat untuk memperdalam spiritualitas, tetapi juga memperkuat semangat jihad melawan penindasan.

Pendidikan yang dikembangkan oleh Syekh Abdussamad tidak terlepas dari akar tradisi keilmuan Islam klasik. Beliau menggabungkan pendekatan intelektual berbasis kitab-kitab

standar (turats) dengan pendekatan sufistik yang menekankan pengalaman batin dalam mendekatkan diri kepada Allah SWT. menurut (Suryadi, 2024), metode pendidikan seperti ini sangat relevan bagi masyarakat Nusantara yang pada masa itu sangat menghargai tradisi dan kedalaman spiritual. Oleh sebab itu, Syekh Abdussamad mampu diterima dengan baik oleh kalangan santri, ulama, dan masyarakat luas. Kehadiran beliau memberi warna intelektual yang memperkaya khazanah keilmuan pesantren di Indonesia.

Selain menjadi pendidik dan penulis, Syekh Abdussamad juga berperan sebagai penghubung tradisi keilmuan antarwilayah. Perjalanan studinya ke Mekkah membuatnya berinteraksi dengan ulama besar dari berbagai negara. Hal ini menciptakan jaringan keilmuan yang kuat, sehingga pemikiran pendidikan beliau memiliki legitimasi keilmuan yang tinggi. Dengan demikian, keberadaan Syekh Abdussamad menjadi bukti bahwa ulama Nusantara sudah sejak lama menjadi bagian dari peradaban Islam global. Transmisi keilmuan tersebut kemudian diteruskan kepada murid-muridnya yang membawa pengaruh besar di berbagai daerah (Pramasto, 2020b).

Dalam konteks pendidikan Islam modern, pemikiran Syekh Abdussamad Al-Palimbani tetap relevan. Ajarannya tentang disiplin, adab menuntut ilmu, serta pentingnya menggabungkan iman, ilmu, dan akhlak merupakan nilai fundamental dalam pembentukan karakter. Pendidikan bukan hanya soal pencapaian akademik, tetapi juga mengenai pembentukan pribadi yang beriman, berilmu, dan berakhlak. Nilai ini sangat sejalan dengan konsep pendidikan karakter yang diterapkan di Indonesia saat ini (Pramasto, 2020a). Hal tersebut menunjukkan bahwa pemikiran beliau memiliki daya tahan panjang dan dapat terus dikembangkan sesuai kebutuhan zaman.

Selain itu, karya-karya Syekh Abdussamad berfungsi sebagai pedoman dalam pengembangan spiritualitas dalam proses pembelajaran. Dalam pendidikan Islam, dimensi spiritual tidak boleh diabaikan karena merupakan inti dari tujuan pendidikan itu sendiri. Melalui kitab-kitabnya, beliau mengajarkan pentingnya mujahadah dan tazkiyatun nafs sebagai proses penyucian jiwa yang harus menyertai kegiatan belajar. Proses pendidikan menurut beliau adalah perjalanan panjang untuk membentuk manusia menjadi hamba Allah yang tunduk, bersyukur, dan bermanfaat bagi sesama. Nilai ini menjadikan pendidikan lebih bermakna secara holistik.

Syekh Abdussamad juga memberi teladan mengenai pentingnya guru sebagai figur

moral yang memiliki tanggung jawab besar dalam membimbing murid. Guru tidak hanya menyampaikan ilmu, tetapi juga membentuk karakter murid melalui perilaku dan akhlaknya. Pandangan ini menunjukkan bahwa pendidikan harus bersifat keteladanan (uswah), bukan sekadar transfer pengetahuan (Pramasto, 2020a). Dengan demikian, peran pendidik sangat menentukan kualitas pendidikan. Pesan ini sangat penting dalam dunia pendidikan modern, yang sering kali lebih menekankan aspek kognitif dan melupakan pembinaan akhlak.

Dalam perkembangan pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional di Indonesia, pengaruh pemikiran Syekh Abdussamad sangat jelas terlihat. Banyak pesantren yang menjadikan karya beliau sebagai bahan ajar wajib dalam kajian tasawuf dan akhlak. Hal ini menunjukkan bahwa sistem pendidikan tradisional masih mempertahankan nilai-nilai klasik yang diwariskan oleh para ulama terdahulu. Pesantren menjadi ruang pelestarian intelektual yang menjaga kesinambungan keilmuan Islam di Nusantara (Yani & Fatimah, 2020). Melalui pesantrenlah pemikiran Syekh Abdussamad hidup dan terus diwariskan secara turun-temurun.

Dengan melihat kontribusi besar Syekh Abdussamad Al-Palimbani dalam pendidikan Islam, sangat jelas bahwa peran beliau bukan hanya dalam ranah keilmuan, tetapi juga pembentukan karakter dan ketahanan moral umat. Pemikiran beliau tentang keseimbangan antara ilmu dan akhlak menjadi dasar penting bagi pembaruan pendidikan Islam di Indonesia. Oleh karena itu, penting untuk terus mengkaji, mengembangkan, dan mengintegrasikan ajaran beliau ke dalam sistem pendidikan modern agar mampu mencetak generasi yang cerdas intelektual, kuat spiritual, dan berakhlak mulia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *Systematic Literature Review* (SLR), yaitu suatu pendekatan untuk mengidentifikasi, menilai, dan menganalisis secara sistematis literatur yang relevan dengan topik penelitian (Haryono, 2020). Metode ini dipilih karena penelitian mengenai peran Syekh Abdussamad Al-Palimbani dalam pendidikan banyak tersebar dalam bentuk kitab klasik, karya ilmiah, artikel jurnal, maupun buku sejarah. SLR memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan dan menyajikan temuan secara komprehensif, sehingga menghasilkan kesimpulan yang valid dan mendalam. Pendekatan ini juga membantu dalam menelusuri perkembangan pemikiran tokoh secara historis dan konseptual.

Tahapan pertama dalam pelaksanaan SLR adalah identifikasi dan penentuan masalah penelitian. Fokus penelitian ini diarahkan pada kontribusi Syekh Abdussamad Al-Palimbani

dalam bidang pendidikan, terutama melalui karya-karyanya dan pengaruh pemikirannya pada lembaga pendidikan Islam di Nusantara. Selanjutnya, peneliti menentukan kata kunci untuk penelusuran literatur, seperti: “Syekh Abdussamad Al-Palimbani”, “Pendidikan Islam Nusantara”, “Tasawuf dan Pendidikan”, “Hidayatus Salikin”, dan “Sejarah Ulama Palembang”. Kata kunci ini digunakan untuk menelusuri literatur dari berbagai sumber ilmiah.

Tahap berikutnya adalah pengumpulan data. Literatur yang digunakan berasal dari beberapa basis data dan sumber ilmiah, seperti Google Scholar, Garuda Ristekbrin, JSTOR, Perpustakaan Nasional RI, repositori kampus, dan kitab digital klasik. Kriteria literatur yang dipilih mencakup: (1) relevan dengan topik penelitian, (2) diterbitkan dalam rentang waktu yang dapat dipertanggungjawabkan (khususnya 10 tahun terakhir untuk artikel ilmiah), dan (3) memuat informasi terkait biografi, karya, dan pemikiran pendidikan Syekh Abdussamad. Sementara itu, literatur yang tidak memenuhi kriteria relevansi dan validitas data dieliminasi dari daftar referensi.

Setelah literatur terkumpul, langkah berikutnya adalah analisis isi (*content analysis*). Peneliti membaca dan menelaah setiap literatur untuk mengidentifikasi tema-tema penting terkait peran Syekh Abdussamad, seperti: konsep pendidikan sufistik, pembentukan akhlak, metode pengajaran, serta pengaruh intelektual beliau terhadap jaringan pesantren di Nusantara. Analisis dilakukan dengan cara membandingkan pendapat para penulis, menemukan persamaan, perbedaan, dan pola pemikiran yang berkembang. Tahap ini bertujuan untuk merumuskan sintesis yang utuh dan sistematis tentang kontribusi tokoh tersebut dalam pendidikan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil kajian literatur melalui metode *Systematic Literature Review* (SLR), ditemukan bahwa Syekh Abdussamad Al-Palimbani merupakan salah satu ulama Nusantara yang memiliki peran penting dalam perkembangan pendidikan Islam, khususnya dalam penguatan pendidikan tasawuf dan pembentukan akhlak. Beliau dikenal sebagai ulama yang produktif menulis, pengajar yang aktif, serta ulama yang memiliki jaringan intelektual luas antara Nusantara dan Haramain (Mekkah-Madinah). Karya-karyanya hingga saat ini menjadi rujukan utama di berbagai lembaga pesantren dan lembaga pendidikan Islam tradisional.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kontribusi Syekh Abdussamad dalam pendidikan dapat dilihat dalam tiga bentuk utama, yaitu: (1) peran sebagai pendidik dan

pengajar, (2) peran sebagai penulis kitab yang menjadi kurikulum pendidikan akhlak di pesantren, dan (3) peran sebagai penggerak spiritual dan pembentuk karakter umat melalui ajaran tasawuf yang moderat dan membumi. Karya beliau yang paling berpengaruh, Hidayatus Salikin dan Sairus Salikin, menjadi pedoman praktik pendidikan tasawuf dan pembinaan moral peserta didik di Nusantara.

Peran Syekh Abdussamad Al-Palimbani sebagai Pendidik

1. Pendidikan sebagai Proses Pembinaan Spiritual (*Tazkiyatun Nafs*)

Syekh Abdussamad Al-Palimbani memahami pendidikan sebagai proses penyucian hati dan jiwa, bukan sekadar penyampaian pengetahuan teoretis. Menurut beliau, orang yang berilmu tetapi tidak berakhlak akan kehilangan nilai dari ilmu tersebut (Arroisi et al., 2023). Oleh karena itu, pendidikan harus mampu menyentuh ranah ruhani sehingga peserta didik mengalami perubahan sikap dan karakter. Pendidikan yang benar adalah yang mampu membersihkan jiwa dari sifat-sifat tercela seperti riya, sombong, dengki, dan tamak, serta menumbuhkan sifat-sifat mulia seperti ikhlas, sabar, dan tawadhu'. Dengan demikian, pendidikan Islam yang dikembangkan olehnya bersifat transformasional, karena tujuan akhirnya adalah terbentuknya pribadi yang berakhlak mulia dan dekat kepada Allah.

2. Keteladanan (Uswah Hasanah) sebagai Fondasi Utama

Dalam pandangan Syekh Abdussamad, guru bukan hanya penyampai informasi, melainkan pembimbing jiwa yang akan dicontoh sikap dan perilakunya oleh para murid (Syifa & Hasanah, 2025). Oleh karena itu, keteladanan menjadi prinsip penting dalam pendidikan yang beliau kembangkan. Seorang guru harus terlebih dahulu memperbaiki dirinya sebelum mendidik orang lain. Beliau sendiri dikenal sebagai pribadi yang sederhana, tekun beribadah, rendah hati, dan memiliki kedalaman spiritual yang kuat. Sikap inilah yang membuat murid menghormati dan menjadikannya panutan. Pendidikan yang menekankan keteladanan ini menjadi ciri khas metode pendidikan ulama-ulama besar di dunia Islam, khususnya dalam lingkungan pesantren.

3. Penanaman Kedisiplinan Ibadah

Syekh Abdussamad juga menekankan bahwa fondasi utama pendidikan spiritual adalah kedisiplinan dalam ibadah. Para murid dibiasakan menjalankan ibadah tepat waktu, berdzikir secara rutin, membaca Al-Qur'an, serta menjaga adab baik dalam berinteraksi dengan guru maupun sesama teman. Pembiasaan ibadah seperti ini akan memperkuat hubungan murid dengan Allah, sehingga ilmu yang diperoleh tidak hanya disimpan dalam kepala, tetapi meresap ke dalam hati dan membentuk karakter (Nurlaila et al., 2023). Kedisiplinan ibadah juga diyakini mampu menumbuhkan rasa syukur, ketenangan batin, dan ketaatan dalam menjalankan syariat.

4. Pembiasaan Akhlak Mulia dalam Kehidupan Sehari-Hari

Bagi Syekh Abdussamad, akhlak tidak cukup hanya diajarkan sebagai teori yang dihafal, tetapi harus diwujudkan dalam perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pendidikan akhlak dilakukan melalui pembiasaan yang konsisten. Murid dilatih untuk menghindari perbuatan tercela seperti iri, dengki, malas, dan sombong, serta dilatih untuk membiasakan sikap sabar, ikhlas, jujur, rendah hati, dan santun. Proses pembentukan akhlak ini dilakukan secara berkelanjutan melalui latihan jiwa (*riyadhah al-nafs*), sehingga moralitas bukan hanya slogan, tetapi menjadi karakter yang tertanam kuat pada diri peserta didik (Anwar et al., 2023).

5. Integrasi Syariat dan Tasawuf

Keunggulan pendidikan yang dikembangkan Syekh Abdussamad terletak pada kemampuannya mengintegrasikan ilmu syariat dan tasawuf secara harmonis. Syariat mengatur aspek lahiriah, seperti tata cara ibadah dan hubungan sosial, sedangkan tasawuf membina aspek batiniah seperti keikhlasan, kesabaran, dan pengendalian diri (Shohana, 2023). Menurut (Huda & Maraimbang, 2024), seseorang tidak akan mencapai kesempurnaan iman bila hanya menguasai salah satu aspek tersebut. Oleh karena itu, pendidikan harus mampu membentuk manusia secara utuh, yaitu manusia yang memahami hukum agama sekaligus memiliki hati yang bersih dan akhlak yang mulia.

Peran melalui Karya-Karya Pendidikan

Peran dalam pendidikan sangat tampak melalui karya tulisnya yang hingga kini menjadi rujukan pembelajaran akhlak dan tasawuf di pesantren. Dua karya utamanya:

Tabel 1
Karya Syekh Abdussamad

Judul Kitab	Kandungan Utama	Fungsi dalam Pendidikan
Hidayatus Salikin	Penjelasan tasawuf menurut Imam al-Ghazali	Dasar pembinaan moral dan pembersihan jiwa (tazkiyatun nafs)
Sairus Salikin	Menjelaskan tata cara suluk dan perjalanan spiritual	Pedoman amaliyah spiritual untuk memperbaiki akhlak dan disiplin ibadah

Kedua kitab ini mengajarkan bahwa ilmu harus diamalkan, dan amal harus diiringi dengan keikhlasan, bukan sekadar pengetahuan intelektual. Inilah ciri pendidikan Islam yang bermakna dan berorientasi karakter. Syekh Abdussamad menekankan bahwa ilmu tanpa pengamalan tidak memberikan manfaat apa-apa bagi kehidupan seseorang, bahkan dapat menjerumuskannya pada sifat sombong dan merasa diri paling benar (Shohana, 2023). Oleh karena itu, setiap pengetahuan agama yang dipelajari harus diterjemahkan ke dalam perilaku sehari-hari, seperti kejujuran, kesabaran, rendah hati, dan kepedulian. Dalam pandangannya, pendidikan sejati adalah yang mampu membentuk pribadi yang berakhlak luhur, mendekatkan diri kepada Allah, serta mampu menjalankan perannya sebagai khalifah di bumi dengan penuh tanggung jawab dan kasih sayang terhadap sesama. Dengan demikian, inti pendidikan tidak berhenti pada hafalan materi, tetapi pada transformasi moral dan spiritual dalam diri peserta didik.

Pembentukan Akhlak sebagai Tujuan Pendidikan

Syekh Abdussamad Al-Palimbani meyakini bahwa tujuan tertinggi pendidikan adalah membentuk akhlak mulia. Hal ini sejalan dengan sabda Rasulullah SAW “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak.” Dengan demikian, orientasi pendidikan tidak cukup hanya mengembangkan kecerdasan intelektual atau kemampuan berpikir logis, tetapi juga membina kepribadian dan spiritualitas. Menurut beliau, akhlak yang baik adalah buah dari

hati yang bersih dan pikiran yang lurus (Buska et al., 2020). Oleh karena itu, pendidikan harus dilakukan secara menyeluruh, mencakup dimensi lahir dan batin. Ilmu tanpa akhlak akan membuat seseorang mudah terjerumus dalam kesombongan dan keangkuhan, sedangkan akhlak tanpa ilmu akan menyebabkan seseorang mudah tertipu oleh hawa nafsunya sendiri. Di sinilah pendidikan berfungsi sebagai sarana penyucian hati dan penataan perilaku agar seorang murid tumbuh menjadi pribadi yang matang dan seimbang.

Dalam membentuk akhlak, Syekh Abdussamad menekankan pentingnya pembiasaan dzikir, sabar, syukur, dan tawakal. Dzikir bukan hanya ucapan lisan, tetapi upaya menghadirkan Allah dalam setiap langkah kehidupan. Dengan membiasakan dzikir, hati menjadi lembut dan terhindar dari sifat lalai. Sikap sabar dan syukur dilatih sebagai bentuk pengendalian diri terhadap ujian dan nikmat yang diberikan Allah. Sedangkan tawakal merupakan puncak ketergantungan diri kepada Allah setelah berusaha dengan sungguh-sungguh. Pembiasaan spiritual seperti ini diyakini mampu membentuk kepribadian yang stabil, tenang, dan tidak mudah goyah menghadapi keadaan dunia.

Selain pembiasaan sifat-sifat terpuji, beliau juga menekankan latihan untuk menjauhi sifat-sifat tercela, seperti takabbur (kesombongan), iri, riya', dan malas. Bagi beliau, sifat-sifat tercela ini merupakan penghalang utama dalam proses pembentukan akhlak dan ketinggian spiritual. Murid dilatih untuk menyadari bahaya sifat tersebut dan diarahkan untuk melakukan muhasabah (introspeksi diri) secara konsisten. Proses pengendalian sifat negatif ini dilakukan melalui latihan jiwa (*riyadhah al-nafs*) dan bimbingan langsung dari guru yang mampu menjadi teladan dalam kehidupan sehari-hari.

Penanaman rasa takut kepada Allah (*khauf*) dan cinta kepada kebaikan (*mahabbah*) menjadi inti dalam upaya pembentukan akhlak (Ridwan et al., 2024). Rasa takut kepada Allah bukanlah ketakutan yang membuat seseorang lemah atau tertekan, tetapi kesadaran bahwa segala perbuatan akan dipertanggungjawabkan. Sedangkan cinta kepada kebaikan adalah dorongan batin untuk selalu melakukan amal saleh dalam setiap kondisi. Bila kedua hal ini tertanam kuat, murid tidak hanya berbuat baik karena diawasi, tetapi karena nilai kebaikan itu telah menyatu dalam dirinya (Hidayat et al., 2024).

Dengan demikian, pendidikan menurut Syekh Abdussamad bukan hanya menghasilkan orang yang cerdas, tetapi juga orang yang berbudi luhur dan berjiwa tenang. Seseorang yang berilmu dan berakhlak mulia akan mampu memberikan manfaat bagi masyarakat serta

menjaga keharmonisan dalam pergaulan sosial. Model pendidikan ini sangat relevan diterapkan pada lembaga pendidikan Islam masa kini, terutama dalam konteks maraknya krisis moral dan degradasi karakter pada generasi muda.

Pengaruh terhadap Lembaga Pesantren

1. Kitab Karya Syekh Abdussamad sebagai Rujukan Pendidikan Akhlak

Pemikiran Syekh Abdussamad Al-Palimbani berpengaruh kuat dalam sistem pendidikan pesantren, terutama melalui karya utamanya seperti *Hidayatus Salikin* dan *Sairus Salikin*. Kedua kitab ini menjadi rujukan penting dalam pengajaran tasawuf dan tazkiyatun nafs (penyucian jiwa). Kitab-kitab tersebut tidak hanya digunakan sebagai bacaan teoritis, tetapi juga dijadikan pedoman dalam membentuk kultur pendidikan di pesantren (Pramasto, 2020d). Hal ini menunjukkan bahwa pemikiran Syekh Abdussamad telah menyatu dengan kehidupan pesantren dan menjadi bagian integral dari kurikulum pendidikan akhlak. Dengan kata lain, warisan intelektual beliau tidak hanya diterima, tetapi dihidupkan dalam praktik pendidikan sehari-hari.

2. Pembinaan Spiritual Harian sebagai Proses Pembentukan Akhlak

Salah satu ciri paling menonjol dari pesantren hingga hari ini adalah adanya tradisi pembinaan spiritual harian, seperti shalat berjamaah, dzikir setelah shalat, wirid, pembacaan ratib, dan doa-doa sehari-hari. Tradisi ini sejalan dengan ajaran Syekh Abdussamad yang menekankan pentingnya konsistensi ibadah sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah. Pembiasaan ibadah tersebut tidak hanya bertujuan meningkatkan ketaatan ritual, tetapi juga mendidik hati agar lembut, sabar, rendah hati, dan penuh kasih (Azra, 2019). Dengan demikian, pendidikan di pesantren tidak hanya membentuk kecerdasan intelektual, tetapi juga menghidupkan dimensi ruhani dalam diri santri melalui latihan spiritual yang berkesinambungan.

3. Peran Kiai sebagai Pembimbing Ruhani

Pengaruh Syekh Abdussamad juga terlihat dalam cara pesantren memposisikan kiai. Dalam tradisi pesantren, kiai bukan sekadar pendidik yang menyampaikan materi, tetapi juga murabbi ruhani atau pembimbing spiritual. Konsep ini sesuai dengan ajaran Syekh

Abdussamad yang menekankan bahwa keberhasilan pendidikan sangat bergantung pada keteladanan guru. Hubungan antara kiai dan santri bersifat mendalam, dibangun melalui interaksi spiritual, etika, dan perilaku sehari-hari (Firiyanto et al., 2025). Relasi ini bersifat transformatif, bukan hanya instruktif, sehingga nilai-nilai moral dan akhlak dapat meresap dalam diri santri melalui praktik dan keteladanan langsung.

4. Pembentukan Kultur Pendidikan dan Identitas Pesantren

Dengan pengaruh tersebut, dapat disimpulkan bahwa pemikiran Syekh Abdussamad tidak hanya memengaruhi sisi materi ajar, tetapi juga membentuk pola pendidikan, hubungan guru-murid, dan kultur spiritual yang menjadi ciri khas pesantren (Supardi, 2021). Nilai-nilai yang diwariskan seperti kesederhanaan hidup, kedalaman spiritual, dan keluhuran akhlak menjadi bagian yang melekat dalam identitas pesantren. Model pendidikan ini telah menjadi pondasi penting dalam menjaga karakter pesantren sebagai lembaga yang berfokus pada pembinaan moral dan kepribadian santri, bukan sekadar penyampaian ilmu pengetahuan semata

KESIMPULAN DAN SARAN

Pemikiran Syekh Abdussamad Al-Palimbani memberikan kontribusi penting dalam pengembangan pendidikan akhlak dalam tradisi keilmuan Islam di Nusantara, khususnya di lingkungan pesantren. Melalui karya-karyanya seperti *Hidayatus Salikin* dan *Siyarus Salikin*, ia menekankan bahwa akhlak merupakan inti dari pendidikan, bukan sekadar pelengkap pengetahuan. Menurutnya, tujuan utama pendidikan adalah membentuk pribadi yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia; selaras dengan misi kenabian untuk menyempurnakan akhlak manusia.

Konsep pendidikan akhlak menurut Syekh Abdussamad berlandaskan pada integrasi tasawuf, syariah, dan akidah. Ia menegaskan pentingnya penyucian hati (*tazkiyatun nafs*) sebagai fondasi perilaku baik. Pembentukan akhlak dilakukan melalui pembiasaan ibadah, dzikir, pengendalian hawa nafsu, latihan kesabaran, kesederhanaan, kejujuran, dan menjauhi sifat tercela. Proses pendidikan tidak hanya bersifat teoritis, tetapi harus disertai pembinaan ruhani yang berkesinambungan.

Pemikiran ini memberikan pengaruh nyata terhadap sistem pendidikan pesantren modern hingga saat ini. Banyak pesantren masih mengajarkan kitab karya beliau, menerapkan

metode pembinaan spiritual harian, serta menempatkan kiai sebagai pembimbing batin dan suri teladan dalam akhlak. Dengan demikian, pemikiran Syekh Abdussamad Al-Palimbani mampu menjaga kesinambungan identitas pesantren sebagai lembaga pembentuk akhlak dan karakter Islami, sekaligus relevan dalam menjawab tantangan moral di era kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

Annur, S., Azhari, I., & Haqqi, A. (2024). Sistem Pendidikan di Indonesia , Inggris , dan Finlandia : Sebuah Studi Perbandingan. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(3), 1634–1644.

Anwar, S. A., Azmi, M. A., Taher, M. H., & Rahmadani, M. R. (2023). Akhlak Dalam Islam. *Journal Islamic Education*, 1(2), 36–40.

Arroisi, J., Tsaqib, M. A., & Arip, A. M. (2023). Psikoterapi Sufi : Telaah Konsep Maqamat Abdus Shamad al- Palimbani. *Esoterik: Jurnal Akhlak Dan Tasawuf*, 9(2), 189–214. <https://doi.org/10.21043/esoterik.v9i2.22764>

Azra, A. (2019). *Ulama, Pesantren, dan Tantangan Modernitas*. Mizan.

Buska, W., Ptini, Y., & Muzakir, A. (2020). Abdusshamad Al-Palembani; His Thoughts And Movements In The Spread Of Islam In Indonesia. *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 19(1), 144–154. <https://doi.org/10.24014/af.v19.i1.10020>

Firiyanto, F., Zainuri, A., & Annur, S. (2025). Sistem Sosial Pendidikan Islam pada Masyarakat Lahat. *Al I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(3), 188–193.

Haryono, C. G. (2020). *Ragam Metode Penelitian Kualitatif*. CV Jejak.

Hidayat, R., Mujiburrahman, Habiburrahim, & Silahuddin. (2024). Metode Pembelajaran Pendidikan Islam. *EL-Hadhary: Jurnal Penelitian Pendidikan Multidisiplin*, 2(01), 34–47. <https://doi.org/10.61693/elhadhary.vol201.2024.34-47>

Huda, N., & Maraimbang, M. (2024). Penerapan nilai-nilai tasawuf dalam pembinaan akhlak santri pada pondok pesantren al-mukhlisin. *Jurnal EDUCATIO (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 10(1), 334–342.

Kariri, K., & Ahmad, D. (2022). Gerakan Tasawuf Nusantara (Studi Perbandingan Karakteristik Gagasan Syekh Abdus Shamad Al- Palimbani Dan Syekh Nawawi Al-Bantani Pada Abad 18-19. *AQLAM: Journal of Islam and Plurality*, 7(2), 89–102.

Masyrullahushomad, & Heryati, H. (2022). Peranan Syaikh Abdus-Samad Al-Palimbani dalam Sejarah Perjuangan Bangsa Indonesia Melawan Penjajah Abad XVIII.

Danadyaksa Historica, 2(1), 35–53.

Nurlaila, N., Halimatussakdiah, H., Ballianie, N., Dewi, M., & Syarnubi, S. (2023). Internalisasi Pendidikan Karakter Pada Anak Dalam Bingkai Moderasi Beragama. *Nasional Education Conference, July*, hal 23.

Pramasto, A. (2020a). ANALISIS ETIKA ILMU PENGETAHUAN DALAM KITAB HIDAYATUS SALIKIN KARANGAN AL-PALIMBANI ABAD KE-18. *DIMENSI*, 9(1), 125–134.

Pramasto, A. (2020b). Idealisme Sosial Kemasyarakatan dalam Kitab Hidayatus Shalikin karangan Syaikh Abdus Shamad Al-Palimbani. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 20(1), 1–18.

Pramasto, A. (2020c). Kontribusi Syaikh Abdus Shamad Al-Palimbani pada Aspek Intelektual Islam di Nusantara Abad ke-18. *Tsaqofah & Tarikh*, 4(2), 95–108.

Pramasto, A. (2020d). Kritik Terhadap Pemikiran Kontroversial Bercorak Panteistik Dalam Karya Syaikh Abdus Shamad Al-Palimbani Abad Ke-18. *SINDANG: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Kajian Sejarah*, 2(1), 8–18.

Ridwan, M. I., Annur, S., & Astuti, M. (2024). Pelaksanaan Pembinaan Program Belajar Malam (Muwajjah) Untuk Peningkatan Hasil Belajar Santri Di Pondok Pesantren Raudhatul Ulum Desa Sakatiga Indralaya Ogan Ilir. *NUR EL-ISLAM: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Keagamaan*, 11(1), 178–187. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.51311/nuris.v11i1.634>

Shohana, H. (2023). Kaedah Pendidikan Kerohanian Insan dalam Manuskrip Hidayah al- Salikin. *Sains Insani*, 8(1), 64–70.

Supardi, S. (2021). Pendidikan Pesantren dalam Mengantisipasi Dampak Negatif Era Globalisasi di Pondok Pesantren Hidayattullah Batam. *TADRIBUNA: Journal of Islamic Education Management*, 1(1), 37–55. <https://doi.org/10.61456/tjiec.v1i1.6>

Suryadi, A. (2024). *Filsafat Pendidikan Islam: Perspektif Tradisional dan Kontemporer*. CV Jejak.

Syifa, A., & Hasanah, N. (2025). The Thoughts of Shaykh Abdus Shamad al-Palimbani in Hidayatus Salikin on the Concept of Tazkiyatun Nafs. *Al-Ghazali: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 5(1), 92–108.

Yani, M., & Fatimah, S. (2020). Peran Sistem Informasi dalam Meningkatkan Manajemen Pesantren di Era Digital. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 8(2), 105–112